

Strategi Komunikasi Kampanye dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pentingnya Pengelolaan Arsip di Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan

Deace Ekski Asista¹, Sonia Nurprameswari²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email Correspondensi: deaceeksciasista248@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the campaign communication strategy implemented by the Archives Agency of South Sumatra Province (Sumsel) in an effort to raise public awareness about the importance of archive management, and to identify the resulting obstacles and impacts. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation studies. The results showed that the Archives Agency of South Sumatra used a mixed-media approach, integrating face-to-face media (archival training and exhibitions) and digital media (social media and websites). The main obstacles faced included the limited human resources for communication and internal digital infrastructure, as well as low public interest and external geographical challenges. Overall, this strategy proved to be effective in providing measurable positive impacts on increasing cognitive (knowledge), affective (attitude), and conative (behavior/active participation) awareness of the community and Regional Apparatus Organizations (OPD) regarding the importance of archiving discipline.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi kampanye yang diterapkan oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan arsip, serta mengidentifikasi hambatan dan dampak yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kearsipan Sumsel menggunakan pendekatan media campuran (*mixed-media approach*), mengintegrasikan media tatap muka (pelatihan dan pameran kearsipan) dan media digital (media sosial dan *website*). Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia (SDM) komunikasi dan infrastruktur digital internal, serta rendahnya minat publik dan tantangan geografis eksternal. Secara keseluruhan, strategi ini terbukti memberikan dampak positif yang terukur pada peningkatan kesadaran kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (perilaku/partisipasi aktif) masyarakat dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terhadap pentingnya tertib arsip.

KEYWORDS:

Campaign Communication; Communication Strategy; Public Awareness; Archive Management; Archives Office.

KATA KUNCI:

Komunikasi Kampanye; Strategi Komunikasi; Kesadaran Masyarakat; Pengelolaan Arsip; Dinas Kearsipan.

How to Cite:

“Asista, D. E., & Nurprameswari, S. (2025). Strategi Komunikasi Kampanye dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pentingnya Pengelolaan Arsip di Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 155–168.”

PENDAHULUAN

Arsip merupakan fondasi utama dalam menjaga sejarah, identitas, dan keberlanjutan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (ANRI, 2021)

Definisi ini menekankan bahwa arsip bukan hanya dokumen fisik seperti surat-menyurat atau foto, tetapi juga mencakup bentuk digital seperti email, video, atau data elektronik yang mencerminkan aktivitas sehari-hari. Pengelolaan arsip (kearsipan) melibatkan proses penciptaan, pengumpulan, pengorganisasian, penyimpanan, pemeliharaan, dan pengrusakan arsip secara sistematis. Namun, di tengah era digital yang pesat, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan arsip masih rendah. Banyak individu dan Lembaga masih mengabaikan arsip, hal ini menyebabkan banyaknya hilang informasi berharga. (Mufidati & Wijayanti, 2021)

Seharusnya, masyarakat Provinsi Sumatera Selatan memiliki kesadaran tinggi untuk mengelola dan menjaga arsip pribadi maupun institusional. Namun, dalam realitasnya, masih terdapat kesenjangan signifikan di mana arsip sering kali dipandang sebagai tumpukan kertas semata, yang mengakibatkan risiko hilangnya bukti otentik sejarah dan hak-hak keperdataan masyarakat. Dinas harus menjembatani antara idealnya arsip itu terawat baik, dengan kenyataan di lapangan di mana banyak orang masih menganggap remeh dokumen-dokumen penting.

Untuk mencapai tujuan ini, Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan telah berupaya keras mengatasi minimnya kesadaran publik dengan mencoba berbagai cara dan jalur komunikasi, baik secara fisik maupun digital. Secara langsung, seperti pameran arsip yang digunakan sebagai jalur fisik yang efektif untuk menunjukkan arsip sebagai bukti sejarah dan hak pribadi, sekaligus menumbuhkan apresiasi. Sementara itu, jalur digital seperti podcast dimanfaatkan untuk menjangkau khalayak luas, menyajikan pesan kearsipan yang santai dan relevan, seperti pentingnya menjaga dokumen keluarga vital arsip tidak lagi dianggap hanya urusan birokrasi. Namun, meskipun sudah melakukan upaya seperti pameran dan podcast, masalah utama tetap terjadi yaitu, arsip seringkali masih dipandang sebagai urusan internal birokrasi, yang berakibat pada minimnya apresiasi publik dan kurangnya dorongan untuk melindungi arsip pribadi atau komunal. Hal ini diperparah oleh strategi komunikasi kampanye yang mungkin belum sepenuhnya efektif dalam mentransformasikan pesan kearsipan

menjadi sesuatu yang relevan dan menarik bagi khalayak luas, sehingga menghambat tercapainya tujuan peningkatan kesadaran. (Fani & Alamiyah, 2024)

Strategi komunikasi kampanye sendiri adalah sebuah proses komunikasi yang kompleks, terstruktur, dan terbatas waktu, yang secara fundamental dirancang untuk memengaruhi audiens target agar mengadopsi perubahan spesifik, baik dalam hal pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun perilaku (konatif). Menurut Onong Uchjana Effendy (2003), strategi komunikasi adalah "paduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai suatu tujuan." Melalui strategi komunikasi yang efektif, lembaga pengelola arsip dapat mengubah persepsi masyarakat bahwa arsip bukan hanya urusan birokrasi, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari yang perlu dipelihara dan dimanfaatkan. (Dr. Kinkin Yuliaty Subarsa Putri et al., 2019)

Namun, kenyataannya bahwa usaha sosialisasi yang sudah dilakukan itu belum membuahkan hasil yang maksimal, dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Indikasi ini terlihat dari masih rendahnya pemahaman masyarakat (pengetahuan) mengenai pemilahan arsip vital, sikap yang pasif terhadap kegiatan kearsipan daerah, serta minimnya partisipasi aktif (perilaku) dalam penyerahan atau penyelamatan arsip keluarga yang bernilai sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi landasan untuk menganalisis seberapa efektif strategi komunikasi kampanye yang telah dilaksanakan oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan dalam mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan arsip.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak instansi menghadapi kendala dalam pencatatan, penyimpanan, serta pemeliharaan arsip karena keterbatasan sumber daya manusia dan sistem yang belum memadai (Comserva, 2021; Jurnal Studi Pemerintahan, 2020). Akibatnya, pengelolaan arsip seringkali tidak tertib dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga menyulitkan upaya pelacakan data maupun penyediaan informasi publik. Kelemahan ini berimplikasi langsung terhadap kepercayaan publik serta efektivitas pelayanan pemerintahan.

Lembaga arsip nasional maupun daerah masih menghadapi tantangan dalam menyusun strategi komunikasi yang tepat sasaran, menarik, dan relevan dengan konteks masyarakat digital yang semakin dinamis (ANRI, 2024). Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara kebijakan pengelolaan arsip dan strategi komunikasi kampanye yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan arsip berdampak langsung pada kualitas akuntabilitas dan pelayanan publik. Arsip yang tertib tidak hanya

berfungsi sebagai bukti administratif, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun pemerintahan yang transparan dan terpercaya.

Berdasarkan serangkaian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan arsip, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Kampanye yang diterapkan oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi dan mengukur seberapa efektif upaya komunikasi mereka dalam membangun kesadaran publik baik dari sisi pengetahuan maupun sikap mengenai pentingnya pengelolaan arsip. Selain itu, penelitian ini juga berupaya melihat sejauh mana strategi tersebut berhasil mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kearsipan di daerah, termasuk inisiatif penting seperti penyerahan dan penyelamatan arsip keluarga yang memiliki nilai sejarah. (Nurul Izzah, 2024).

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan Teori Kampanye Komunikasi sebagai kerangka kerja utama, karena teori ini secara spesifik berfokus pada serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi, terencana, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis strategi komunikasi kampanye pembinaan kearsipan karena berfokus pada upaya terstruktur Dinas Kearsipan dalam memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat serta instansi melalui media dan kegiatan sosialisasi yang aktif. Dalam konteks ini, tujuan utama kampanye Dinas adalah menggeser isu kearsipan, yang sering dianggap sepele, menjadi isu yang menonjol di mata publik, yang kemudian diukur melalui dampak bertahap pada audiens.

Teori Kampanye Komunikasi menjadi panduan yang sempurna untuk menganalisis dan mengukur Efek Kampanye dalam tiga tingkatan kunci (yang sering disebut Hierarki Efek). Strategi Dinas Kearsipan harus dinilai apakah sudah berhasil mencapai tujuan pada level Efek Kognitif, yaitu memastikan masyarakat telah memperoleh pengetahuan dan kesadaran tentang apa itu arsip dan mengapa ia penting. Selanjutnya, pada level Efek Afektif, diukur apakah kampanye berhasil mengubah sikap masyarakat sehingga mereka merasa peduli dan memiliki pandangan positif terhadap kegiatan kearsipan. Dan yang terakhir, pada level Efek Konatif, diukur apakah masyarakat sudah benar-benar menunjukkan perubahan perilaku nyata, misalnya dengan memilah arsip keluarga atau berpartisipasi aktif dalam program kearsipan. Model ini akan menjadi panduan utama dalam penelitian kualitatif untuk menggali data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengukuran

keberhasilan strategi Dinas Kearsipan dalam memicu perubahan dari sekadar tau menjadi bertindak nyata (Carrie & Hariyanto, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi publik di Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan arsip. Penelitian dilaksanakan di Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, serta dokumentasi, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi komunikasi publik yang dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat bahwa pengelola arsip itu penting bagi kehidupan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan terhadap hasil temuan di lapangan agar dapat menggambarkan strategi komunikasi publik yang digunakan Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Kampanye

Strategi komunikasi kampanye yang diterapkan oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan arsip didasarkan pada prinsip kombinasi media (*mixed-media approach*). Pendekatan ini membagi media sosialisasi menjadi dua kategori utama yaitu, media tatap muka (*tradisional*) dan media digital (*modern*), yang masing-masing media ini memiliki peran spesifik untuk mencapai segmentasi audiens yang berbeda, mulai dari birokrasi, akademisi, hingga masyarakat umum.

Yang pertama media tradisional, media ini dipertahankan karena mampu memberikan pembelajaran yang intensif dan mendalam. Media ini mencakup beberapa kegiatan pelatihan dan *workshop* kearsipan, yang didesain secara formal dan intensif untuk menargetkan arsiparis dan staf pengelola arsip di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan sekolah. Fungsi utama komunikasi di sini adalah memberikan edukasi mendalam mengenai teknis pengelolaan arsip dinamis dan statis, serta memastikan transfer pengetahuan praktis yang dapat mengubah perilaku konatif (*penerapan*).

Kemudian melakukan penyuluhan atau sosialisasi langsung melalui kunjungan ke komunitas atau desa untuk menyampaikan materi dasar kearsipan secara persuasif. Media ini berfungsi membangun kesadaran kognitif awal dan membantu mengatasi hambatan psikologis dengan mengklarifikasi pentingnya arsip sebagai bukti akuntabilitas dan memori kolektif, alih-alih sekadar tumpukan kertas (Ari Budiarti & Ahmad Toni, 2022).

Contoh kegiatan penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan, salah satunya adalah kegiatan pameran yang diadakan di SD Negeri 60 Palembang. Dalam kegiatan ini Hubungan Masyarakat (Humas) memiliki tanggung jawab utama dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah, agar kegiatan pameran kearsipan di SD Negeri 60 Palembang dapat terlaksana dengan lancar. Komunikasi tersebut dalam bentuk surat, dokumentasi kegiatan, dan laporan akhir kegiatan:

1. Surat



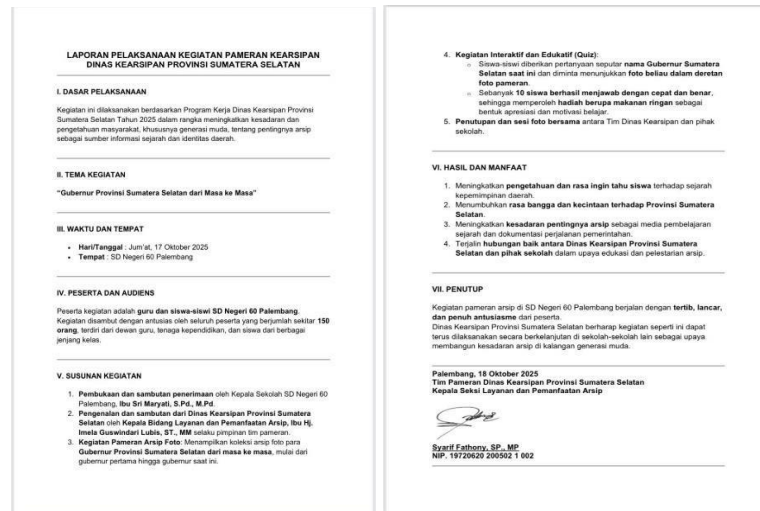
Gambar 1 Surat Keluar

2. Dokumentasi pada saat kegiatan



Gambar 2 Foto Kegiatan Pameran SD 60 Palembang

3. Laporan Akhir Kegiatan



Gambar 3 Laporan akhir kegiatan

Peran Humas (Hubungan Masyarakat) Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan sangatlah krusial, bertindak sebagai jembatan komunikasi strategis untuk menyukseskan berbagai kegiatan, termasuk pameran kearsipan di sekolah. Tugas utama Humas mencakup pengelolaan kerjasama eksternal, di mana mereka secara aktif mengurus pengajuan permohonan resmi kepada instansi terkait untuk mendapatkan dukungan seperti narasumber dan bantuan teknis, serta mengatur koordinasi dan memastikan kehadiran perwakilan instansi. Di sisi internal, Humas menjalin komunikasi erat dengan pihak sekolah, khususnya komite, untuk menjelaskan manfaat kegiatan (seperti pendidikan karakter dan pelestarian arsip), yang bertujuan memobilisasi dukungan moral dan material serta mendorong partisipasi aktif seluruh pihak internal. Melalui pengelolaan komunikasi yang efektif dan terstruktur ini, Humas tidak hanya menjamin kelancaran teknis acara, tetapi juga berperan penting dalam menjaga dan membangun citra positif lembaga di mata publik dan mitra kerja (Nuryathrib & Mubarak, 2025).

Yang kedua ada Media Digital (Modern), dalam rangka memperluas jangkauan dan membangun citra lembaga yang modern, Dinas Kearsipan Sumsel aktif memanfaatkan media digital yang bercirikan cakupan luas dan kecepatan informasi. Media utama di kategori ini adalah Media Sosial (Instagram, Facebook, dan YouTube), yang digunakan untuk memublikasikan konten visual yang menarik seperti infografis dan video *storytelling* tentang nilai sejarah arsip daerah. Upaya ini bertujuan meningkatkan visibilitas dan *engagement*, khususnya di kalangan generasi muda, serta berhasil mengubah persepsi afektif bahwa kearsipan itu relevan dan menarik. Sementara itu, website

resmi dinas berfungsi sebagai *platform* utama untuk memublikasikan informasi yang bersifat regulasi dan prosedur teknis mendalam, menjadikannya sumber informasi otentik dan terpusat yang krusial bagi peneliti dan pengambil kebijakan. Berikut adalah

contoh podcast Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan:

1. Surat

Terdapat surat permintaan narasumber, dimana surat ini akan dikirim/disampaikan kepada pihak terkait.



Gambar 1 Foto Surat Permintaan Narasumber

2. Dokumentasi Podcast



Gambar 2 Foto Podcast Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan

Peran Humas (Hubungan Masyarakat) dalam kegiatan media digital oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai perancang komunikasi strategis yang bertugas menjembatani nilai sejarah arsip dengan audiens modern. Humas bertindak sebagai produser konten

utama, merancang dan mengeksekusi strategi publikasi dengan memproduksi konten visual menarik seperti infografis dan video *storytelling* yang disebarluaskan melalui Media Sosial (Instagram, Facebook, YouTube) (Ghani & Mulyadi, 2025).

Upaya ini secara langsung bertujuan untuk mengubah persepsi afektif menggambarkan kearsipan sebagai sesuatu yang relevan dan menarik bagi generasi muda serta meningkatkan visibilitas dan engagement lembaga. Selain itu, Humas juga berperan sebagai pengelola informasi, memastikan website resmi berfungsi secara kredibel sebagai platform otentik dan terpusat untuk memublikasikan informasi yang bersifat regulasi dan prosedur teknis mendalam, sehingga melayani kebutuhan spesifik peneliti dan pengambil kebijakan (Radiansyah & Sabda Syifa Sabilla, 2022).

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan sejalan dengan teori kampanye komunikasi, dimana rangkaian kegiatan komunikasi yang direncanakan, terorganisir, dan dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan arsip. Kampanye ini tidak dilakukan secara insidental, melainkan melalui perencanaan yang sistematis dengan menentukan isu utama, sasaran audiens, pesan, media, serta peran aktor komunikasi, khususnya Hubungan Masyarakat (Humas). Teori kampanye komunikasi menekankan bahwa perubahan sosial hanya dapat dicapai melalui komunikasi yang konsisten dan terstruktur dalam jangka waktu tertentu.

Namun, terdapat hambatan internal dan eksternal yang dihadapi yaitu, dari sisi internal, hambatan utamanya adalah masalah sumber daya manusia. Sebagian besar petugas pembina kearsipan adalah ahli teknis, yakni arsiparis. Tetapi keahlian mereka belum mencakup komunikasi publik modern, seperti kemampuan membuat *copywriting* yang menarik, desain grafis, atau produksi konten video yang bagus. Kesenjangan ini membuat materi sosialisasi yang dihasilkan kurang kreatif, sehingga sulit menarik perhatian masyarakat luas. Hambatan internal kedua adalah keterbatasan anggaran dan fasilitas. Dana khusus untuk menjangkau daerah-daerah terpencil di Sumatera Selatan yang luas masih minim, menyebabkan program sosialisasi menjadi tidak merata. Selain itu, upaya digitalisasi juga terbentur kurangnya fasilitas pendukung, seperti alat *live streaming* atau *software* desain berlisensi yang diperlukan untuk strategi komunikasi di era digital ini (Nurul Izzah, 2024).

Sementara itu, hambatan eksternal yang utama adalah rendahnya minat masyarakat itu sendiri. Banyak masyarakat masih menganggap arsip sebagai urusan birokrasi yang "kaku" dan "membosankan." Pandangan ini menimbulkan kurangnya antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi, terutama dari kalangan non-pemerintah. Serta kurangnya ketidapahaman bahwa arsip pribadi, seperti ijazah atau sertifikat, juga merupakan dokumen vital

yang harus dikelola. Terakhir, adalah kondisi geografis Sumatera Selatan yang luas dan infrastruktur internet yang belum merata. Jarak yang jauh dan akses internet yang terbatas di banyak pelosok daerah membuat pembinaan tatap muka menjadi tidak efisien, sekaligus melemahkan efektivitas media digital yang seharusnya menjadi ujung tombak komunikasi modern (Hanifah & Rohayati, 2023).

Kesadaran Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan serta observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan penggunaan media komunikasi, diketahui bahwa strategi komunikasi publik telah dilaksanakan melalui berbagai saluran, baik media digital maupun komunikasi tatap muka. Media sosial, website resmi, serta kegiatan sosialisasi langsung kepada masyarakat dan instansi menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi mengenai pentingnya pengelolaan arsip. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi publik masih bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat yang beragam, sehingga pesan kearsipan belum sepenuhnya diterima secara optimal.

Pada aspek pengetahuan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai memahami pengertian arsip dan fungsi dasarnya setelah mengikuti sosialisasi atau menerima informasi dari media yang digunakan oleh Dinas Kearsipan. Masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa arsip merupakan dokumen penting yang perlu disimpan sebagai bukti administrasi dan hukum. Namun, hasil observasi di lapangan memperlihatkan bahwa pemahaman tersebut masih terbatas. Banyak masyarakat belum mampu mengenali jenis-jenis arsip, terutama arsip vital yang memiliki nilai hukum dan historis tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi publik cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan awal, tetapi belum berhasil membangun pemahaman yang mendalam karena pesan yang disampaikan masih cenderung teknis dan formal.

Dari aspek sikap, hasil wawancara dengan masyarakat mengungkapkan bahwa meskipun informasi mengenai pentingnya arsip telah diterima, hal tersebut belum sepenuhnya membentuk sikap peduli terhadap pengelolaan arsip. Arsip masih dipandang sebagai urusan administratif yang berkaitan dengan instansi pemerintah, bukan sebagai kebutuhan pribadi atau keluarga. Hasil observasi juga menunjukkan rendahnya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan kearsipan, seperti sosialisasi atau pembinaan arsip. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi publik yang diterapkan belum sepenuhnya menyentuh aspek emosional dan nilai personal masyarakat, sehingga perubahan sikap positif belum terbentuk secara signifikan.

Selanjutnya, pada aspek perilaku, hasil wawancara dengan pihak Dinas Kearsipan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan kearsipan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan masyarakat dalam program pembinaan serta rendahnya kesadaran untuk menyerahkan arsip keluarga yang bernilai sejarah. Hasil observasi memperkuat temuan tersebut, di mana sebagian besar masyarakat belum menerapkan pengelolaan arsip secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi publik belum mampu mendorong perubahan perilaku nyata, karena pesan yang disampaikan belum dilakukan secara berkelanjutan dan belum disertai pendampingan langsung.

Strategi komunikasi kampanye yang terintegrasi telah menghasilkan dampak positif yang terukur pada tiga tingkatan psikologis masyarakat dan instansi penerima, menunjukkan indikasi keberhasilan komunikasi strategis. Dampak kognitif yang paling mendasar adalah perubahan pandangan audiens, arsip kini tidak lagi dilihat sebagai beban administrasi, melainkan sebagai aset yang sangat berharga, bukti otentik yang bernilai hukum, akuntabilitas, dan berfungsi sebagai memori kolektif. Kemudian, terjadi dampak afektif berupa perubahan sikap yang signifikan. Pemanfaatan media digital dengan konten yang ringan dan relevan berhasil mengubah citra kearsipan dari "kaku" menjadi menarik, menumbuhkan apresiasi dan ketertarikan, khususnya di kalangan generasi muda.

Perubahan sikap ini diperkuat oleh peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga kearsipan, yang didorong oleh pelayanan konsultasi yang cepat dan konsisten. Puncak dari keberhasilan ini adalah dampak konatif, yaitu perubahan perilaku nyata di lapangan. Organisasi Perangkat Daerah (OPD) mulai menunjukkan kedisiplinan yang lebih kuat dalam pengelolaan arsip dinamis, sementara di sisi eksternal, partisipasi masyarakat meningkat secara bertahap. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya permintaan sosialisasi dari sekolah dan komunitas, serta bertambahnya jumlah kunjungan untuk memanfaatkan layanan akses arsip statis sebagai sumber informasi publik, pendidikan, dan penelusuran sejarah (Lubis et al., 2025).

Pengaruh penentuan agenda tersebut tampak dari perubahan kognitif, afektif, dan konatif pada audiens. Pada aspek kognitif, masyarakat mulai menyadari bahwa arsip bukan hanya tumpukan dokumen, tetapi merupakan aset penting yang bernilai hukum, memiliki fungsi akuntabilitas, dan menjadi bagian dari memori kolektif. Pada aspek afektif, masyarakat menunjukkan peningkatan ketertarikan terhadap kearsipan karena penyajian konten digital yang lebih sederhana, menarik, dan relevan berhasil mengubah citra kearsipan yang sebelumnya dianggap kaku menjadi lebih modern dan mudah didekati. Selanjutnya, pada aspek konatif, terlihat adanya tindakan nyata dari instansi dan masyarakat, seperti peningkatan kedisiplinan dalam pengelolaan arsip dan partisipasi dalam kegiatan

pembinaan, yang menunjukkan bahwa isu kearsipan telah berhasil masuk ke dalam agenda pemikiran publik (McCombs & Shaw, 2016).

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan lebih efektif dalam meningkatkan aspek pengetahuan masyarakat, tetapi belum optimal dalam membentuk sikap dan mendorong perubahan perilaku. Strategi komunikasi kampanye yang diterapkan masih bersifat informatif dan satu arah, sehingga belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi komunikasi kampanye yang lebih persuasif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku agar masyarakat tidak hanya memahami pentingnya arsip, tetapi juga memiliki kepedulian dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan arsip.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi kampanye yang diterapkan oleh Dinas Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan berhasil menerapkan pendekatan media campuran (*mixed-media approach*), mengintegrasikan secara efektif metode tatap muka intensif (seperti pelatihan dan pameran) dengan media digital modern (seperti media sosial dan *website*). Meskipun strategi ini menunjukkan potensi besar, pelaksanaannya dihadapkan pada hambatan signifikan, yang terbagi menjadi faktor internal (keterbatasan SDM komunikasi dan kurangnya infrastruktur digital) dan faktor eksternal (rendahnya minat publik yang menganggap arsip "kaku," tantangan geografis, dan ketidakmerataan akses internet di wilayah Sumsel yang luas). Walaupun demikian, strategi terintegrasi ini terbukti efektif, menghasilkan dampak positif yang terukur pada tiga tingkatan psikologis: kognitif (peningkatan pengetahuan dan pemahaman arsip sebagai aset bernilai hukum), afektif (perubahan pandangan, peningkatan kepercayaan terhadap lembaga), dan konatif (peningkatan kedisiplinan OPD dan partisipasi nyata masyarakat dalam pengelolaan arsip dinamis dan pemanfaatan arsip statis).

Untuk mengoptimalkan efektivitas strategi komunikasi kampanye yang telah berjalan, disarankan beberapa langkah perbaikan berfokus pada peningkatan sumber daya dan inovasi konten. Pertama, investasi pada peningkatan kompetensi SDM di bidang komunikasi publik modern, termasuk *content creation*, desain grafis, dan *digital marketing*, sangat diperlukan guna mengatasi kesenjangan *skill* yang membatasi produksi materi sosialisasi yang inovatif. Kedua, optimalisasi anggaran dan infrastruktur digital harus diprioritaskan, mencakup pengadaan perangkat keras (seperti alat *live streaming*) dan lisensi perangkat lunak desain yang memadai untuk mendukung strategi

komunikasi modern. Ketiga, inovasi konten perlu difokuskan pada materi interaktif yang *relate* dengan tren media sosial (seperti kuis hadiah atau kolaborasi dengan *influencer* lokal) untuk mengatasi persepsi arsip yang "kaku" dan meningkatkan *engagement* generasi muda. Terakhir, untuk menjangkau wilayah luas dengan akses internet terbatas, disarankan adanya perluasan jangkauan *offline* melalui pembentukan program "Duta Arsip" atau kemitraan dengan komunitas literasi/sejarah di daerah pelosok, agar pentingnya arsip dapat disosialisasikan secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ANRI. (2021). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan. Perpustakaan Daerah, 5-6.
- [2] Ari Budiarti, & Ahmad Toni. (2022). Implementation of Public Relations Strategy Mix in Media Academy. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 10(4), 366-377. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v10i4.392>
- [3] Carrie, K., & Hariyanto, O. I. B. (2021). Analisis Pengaruh Komponen Kognitif, Konatif, dan Afektif Terhadap Niat Berkunjung Kembali pada Restoran Cepat Saji di Kota Batam. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 6(3), 41-48. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JBME/article/view/40869>
- [4] Dr. Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, S. S. M. S. C., Dr. Dini Safitri, S. S. M. S., & Dr. Saparuddin Mukhtar, M. S. (2019). *Strategi Komunikasi dan Statistik Sosial - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=8jeDEQAAQBAJ>
- [5] Fani, M., & Alamiyah, S. S. (2024). Strategi Komunikasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bangkalan dalam Meningkatkan Literasi Pemustaka Usia Sekolah. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 737-745. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.548>
- [6] Ghani, M. F., & Mulyadi, U. (2025). Strategi Komunikasi Humas Sekda Pemerintah Kota Semarang Melalui Penggunaan Media Sosial Instagram@ Pemerintahkotasemarang dalam Publikasi Kinerja ... *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 1000-1010. <http://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/946%0Ahttp://indojournal.com/index.php/jisoh/article/download/946/829>
- [7] Hanifah, R. A., & Rohayati, R. (2023). STRATEGI MANAJEMEN KOMUNIKASI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI RIAU DALAM
- [8] MENSOSIALISASIKAN APLIKASI iRiau. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 4(3), 123. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v4i3.22256>
- [9] Lubis, A. P., Studi, P., Komunikasi, I., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). Strategi komunikasi dinas perpustakaan dan kearsipan provinsi riau dalam menyampaikan informasi melalui media sosial instagram. 7379.
- [10] McCombs, M., & Shaw, D. (2016). The Agenda-Setting function of mass media. *Agenda Setting: Readings on Media, Public Opinion, and Policymaking*, 36(2), 17-26. <https://doi.org/10.4324/9781315538389>
- [11] Mufidati, T. Y., & Wijayanti, L. (2021). Strategi Peningkatan Aksesibilitas Arsip Statis Sebagai Informasi Publik Pada Lembaga Kearsipan di Era Keterbukaan Informasi tantangan bagi lembaga kearsipan. Era keterbukaan informasi ditandai dengan Pemanfaatan TIK dalam pengelolaan informasi semakin. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 5(1), 14-25.
- [12] Nurul Izzah, S. H. H. Z. A. A. (2024). Strategi Komunikasi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Lombok Timur Dalam Meningkatkan Pengunjung. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 42-56. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/alittisholi/index>

- [13] Nuryathrib, C., & Mubarak, R. (2025). Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat (HuMas) dalam Mengembangkan Hubungan Kerjasama Bidang Pendidikan di SMAN 2 Sangatta Utara. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 35-43.
- [14] Radiansyah, R. R., & Sabda Syifa Sabilla. (2022). Jurnal JISIPOL Ilmu Pemerintahan Universitas Bale Bandung PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANDUNG DALAM MENGOPTIMALKAN INFORMASI PUBLIK MELALUI MEDIA SOSIAL *Jurnal JISIPOL*. *Jurnal JISIPOL*, 6(3), 79-98